

POLA BERTINGGAL PEKERJA BANGUNAN DI JAKARTA SELATAN DAN DAERAH PINGGIRAN

Studi Kasus: Pekerja Bangunan di Cilandak Cipete Jakarta Selatan dan Pamulang Bintaro Tangerang Selatan

Rachmad Widodo

**Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
Universitas Mercubuana Jakarta
e-mail:gapithwidodo@yahoo.com**

ABSTRACT

The city was founded by a community to meet a variety of uses perceived important by the community to become more civilized. Consciously or unconsciously, urban areas laid out for this purpose. In the perspective of history, the city developed due to the increase of population or because of the increased functions pelayananannya, both nationally and internationally.

City certainly does not only consist of a physical condition such as high rise buildings, shopping malls, roads, bridges, green open spaces only or housing so quickly stuffing various corners of the city area. The city also consists of the citizens as its occupants and that creates the physical conditions. Those who create the physical condition of which is the role of architects, city planners, field physically carried by construction workers.

A construction worker in his life living in "bedeng"/ workers barracks of projects, residential contract, or have their own homes. Construction workers there who have relatives or have no relatives.

Keywords: *building workers, city, relatives, pattern, live*

ABSTRAK

Kota didirikan oleh sebuah masyarakat untuk memenuhi berbagai kegunaan yang dirasakan penting oleh masyarakat tersebut untuk menjadi lebih beradab. Secara sadar atau tidak sadar, wilayah kota ditata untuk kepentingan tersebut. Dalam perspektif sejarah, kota berkembang karena penambahan jumlah penduduknya atau karena meningkatnya fungsi-fungsi pelayananannya, baik secara nasional maupun internasional.

Kota tentu saja tidak hanya terdiri dari kondisi fisik yang berupa gedung bertingkat, pertokoan, mal, jalan, jembatan, ruang terbuka hijau saja atau perumahan yang begitu cepat menjajali berbagai sudut kawasan kota. Kota juga terdiri dari warga sebagai penghuninya dan yang menciptakan kondisi fisik tersebut. Kalangan yang menciptakan kondisi fisik tersebut diantaranya adalah peran arsitek, perencana kota, di lapangan secara fisik dilakukan oleh pekerja bangunan.

Pekerja bangunan dalam kehidupannya tinggal di bedeng-bedeng proyek, rumah tinggal kontrak ataupun mempunyai rumah tinggal sendiri. Pekerja bangunan ada yang mempunyai kerabat ataupun tidak mempunyai kerabat.

Kata Kunci : *Pekerja Bangunan, Kota, Kerabat, Pola, Tinggal*

PENDAHULUAN

Kota didirikan oleh sebuah masyarakat untuk memenuhi berbagai kegunaan yang dirasakan penting oleh masyarakat tersebut untuk menjadi lebih beradab. Secara sadar atau tidak sadar, wilayah kota ditata untuk kepentingan tersebut. Dalam perspektif sejarah, kota berkembang karena penambahan jumlah penduduknya atau karena meningkatnya fungsi-fungsi pelayanannya, baik secara nasional maupun internasional.

Kota tentu saja tidak hanya terdiri dari kondisi fisik yang berupa gedung bertingkat, pertokoan, mal, jalan, jembatan, ruang terbuka hijau saja atau perumahan yang begitu cepat menjejali berbagai sudut kawasan kota. Kota juga terdiri dari warga sebagai penghuninya dan yang menciptakan kondisi fisik tersebut. Kalangan yang menciptakan kondisi fisik tersebut diantaranya adalah peran arsitek, perencana kota, di lapangan secara fisik dilakukan oleh pekerja bangunan.

Para pekerja bangunan yang merupakan pekerja di sektor informal, mempunyai pola bertinggal sementara dan pola bertinggal tetap dalam kehidupannya. Kota Jakarta sebagai kota metropolitan dan ibukota negara Indonesia, adalah merupakan kota terbesar di Indonesia, pusat pertumbuhan yang telah menjadi “daya tarik/ magnet”, terutama dari kota-kota yang ada di daerah sekitar kota Jakarta dan kota kecil lainnya di Indonesia.

Dalam buku *The City in History* (1961), menurut **Lewis Mumford**, sedikitnya ada lima metafora kota, yakni kota sebagai *magnet* (yang menarik orang dan sekaligus gagasannya), *kontainer* (yang menjadi wadah), *necropolis* (kota kematian, yang akan menjadi kuburan akhir yang menanti semua peradaban), *megamachine* (yang menghancurkan unsur kemanusiaan), dan *pentagon* (yang menjadi simbol militerisme, kekuatan, dan merusak karena obsesi modernitas dengan megastruktur dan kekuatan yang tidak seimbang antara potensi teknologi dengan kerusakan sosial).

Kota sebagai *magnet*, Mumford memandang kota sebagai suatu tempat pertemuan yang bersifat dinamis, terbuka, dan berorientasi keluar, lebih dapat menerima kehadiran seseorang yang bukan berasal dari daerah tersebut. Di awal pembentukannya, kota berperilaku layaknya magnet yang mempunyai daya tarik bagi penghuni di luar kota untuk mengadakan kontak dan mendorong terjadinya kegiatan keagamaan dan perdagangan. Perdagangan dan keagamaan, tetap merupakan salah-satu kriteria pokok bagi kota. Urbanisasi merupakan salah satu contoh, kota sebagai daya “tarik/ magnet”. Dari sini tampaknya Mumford mengajak kita untuk lebih mengerti, memahami dan memusatkan aspek kemanusiaan dalam pewujudan dan pembangunan kota.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola bertinggal pekerja bangunan
2. Mengetahui pengaruh pola bertinggal terhadap pendapatan.
3. Mengetahui pola hubungan kekerabatan yang ada dalam kelompok pekerja bangunan.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian kualitatif etnografi. Pendekatan kualitatif dikembangkan oleh tokoh sosiolog Max Weber. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menganalisa gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, dan pola-pola yang ditemukan kemudiandianalisis dengan teori yang objektif (Suparlan, 1986)

Pendekatan kualitatif memandang manusia bukan sebagai benda alamiah, begitu juga tindakan-tindakan manusia tidak sama dengan gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa alamiah. Pendekatan kualitatif juga bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Creswell, (1944), metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan dan mengelompokkan objek studi yaitu pekerja bangunan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan berada bersama-sama objek penelitian atau melakukan pengamatan terlibat. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan. Metode penelitian ini dapat juga dikatakan sebagai pendekatan dengan metode *verstehen*¹ (pemahaman). Dalam pendekatan kualitatif, peneliti harus dapat memahami acuan yang mendorong terwujudnya sesuatu tindakan pelaku dari perspektif si pelaku yang diteliti.

Verstehen, metode yang menggunakan pengetahuan pribadi dan pengalaman secara subjektif yang diperoleh dalam interaksi sosial melalui proses peranan sebagai alat utama dalam pemahaman kelakuan sosial pihak yang diteliti. Melalui cara ini peneliti dapat mengamati dan berbicara atau berdiskusi dengan informan, atau memperoleh informasi yang akurat dari perspektif informan, melihat, mendengar dan memahami gejala-gejala yang ada sesuai dengan makna atau yang dipahami oleh objek yang diteliti.

-
1. Metode Verstehen, dikemukakan oleh Max Weber adalah sebuah metoda yang menggunakan pengetahuan pribadi (personal) dan pengalaman secara subjektif (insight) yang diperoleh dalam interaksi sosial melalui proses pengambil alihan peranan sebagai alat bagi pemahaman mengenai kelakuan sosial dari pihak lawan pelakunya. Metode ini sangat tergantung pada tingkat pemahaman si peneliti mengenai kebudayaan dan norma-norma sosial dalam mana kelakuan para pelaku yang diamati terjadi.

Permasalahan penelitian yang merupakan permasalahan sosial, perlu didekati dengan pendekatan yang lebih mendalam dan melihat dan terlibat langsung pada objek, dengan asumsi bahwa masalah sosial tidak bisa hanya dilihat dengan ukuran-ukuran, tetapi harus dipahami gejala-gejala yang muncul di dalamnya.

Dalam penelitian ini, menggunakan cara berpikir dan cara kerja induktif, tidak membuat hipotesa, hipotesa hanya berupa pedoman kerja dalam penelitian, tidak membuat verifikasi teori tetapi menemukan dan membuat teori dari hasil penelitiannya di lapangan, tidak membuat kuesioner, tidak melakukan analisa statistik atas informasi di lapangan.

Metode yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan terlibat (*partisipant observation*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan teknik pengumpulan informasi dari para anggota masyarakat yang diteliti mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tetapi berdasarkan suatu pedoman yang tujuannya adalah memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian (Suparlan, 1986b : 6). Sedangkan pengamatan terlibat (*partisipant observation*) adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang diteliti serta kaitannya dengan gejala-gejala tersebut (Suparlan, 1986b : 6). Untuk dua hal ini, yang dimaksud masyarakat oleh penulis adalah kelompok pekerja bangunan. Untuk pengamatan terlibat, penulis akan memilih dari salah satu kelompok pekerja bangunan dan akan tinggal dalam lingkungan lokasi pembangunan, minimal 2 hari satu malam, untuk mendapatkan ritme aktifitas pekerja bangunan dan instruksi-instruksi dari atasan langsung (mandor atau pengawas bangunan).

Dalam proses pengumpulan data, juga digunakan metode *survey* yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat umum tentang aspek-aspek kehidupan tertentu pekerja bangunan yang diteliti. Informasi dari hasil *survey* tersebut digunakan sebagai titik tolak penelitian untuk mencari informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang menjadi masalah penelitian.

Survey yang dilakukan dengan cara :

- Studi dan observasi lapangan, yaitu dengan cara mendatangi, mengamati secara langsung ke lokasi pembangunan, melakukan wawancara bebas dan mendalam.
- Wawancara bebas, dilakukan kepada semua pekerja bangunan golongan pengatur lapangan yang diteliti, wawancara mendalam dilakukan kepada pekerja bangunan yang mempunyai hubungan kekerabatan/ saudara dalam satu lokasi tempat bekerja. Misalnya mempunyai hubungan dengan tukang, atau kernet bangunan.
- Pengumpulan data dilakukan secara bertahap yaitu lokasi per lokasi (6-7 kriteria). Tenaga pelaksana lapangan adalah peneliti sendiri, tidak diwakilkan.

- Wawancara dilakukan semaksimalnya dan tidak mengganggu aktifitas pekerjaan pekerja bangunan : di pagi hari sebelum jam 08.00, di siang hari pada saat istirahat : jam 12.00 – 13.000, malam hari setelah pukul 17.00.
- Informan yang bisa diharapkan yang telah diwawancara satu hari antara 3 – 4 informan.

Pada saat awal tentunya akan ada penolakan dari informan terutama apabila belum ada perkenalan mengutarakan maksud kedatangan, dengan mengemukakan bahwa wawancara tersebut dilakukan hanya untuk penelitian/keperluan studi tidak akan dipublikasikan kepada atasannya/ pemberi tugas, penulis berharap wawancara yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar

Pendekatan untuk mencari cara dalam pengamatan terlibat terhadap pekerja bangunan, dilakukan seakrab mungkin dengan mencoba berkali-kali menemui mereka. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk memperoleh pemahaman (*verstehen*) terhadap mereka. Pendekatan juga dilakukan terhadap informan kunci (*key informan*) dalam kelompok/ komunitas pekerja bangunan untuk memperlancar dalam proses pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data akan sering dilakukan pada malam hari saatsituasi informal dan siang hari pada jam istirahat, terutama menggunakan situasi-situasi pertemuan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pekerja bangunan yang merupakan pekerja di sektor informal, mempunyai pola bertinggal sementara dan pola bertinggal tetap dalam kehidupannya. Pola bertinggal sementara adalah pola bertinggal yang dilakukan oleh pekerja bangunan dari satu bedeng proyek ke bedeng proyek lainnya, sementara pola bertinggal tetap adalah yang akhirnya memutuskan tinggal di Jakarta dan sekitarnya.

Pola bertinggal sementara :

Dalam pola bertinggal sementara diketahui terdapat 2 (dua) macam pola bertinggal sementara (tinggal di bedeng-bedeng proyek), yaitu :

1. Pola bertinggal sementara dengan kondisi tetap, untuk periode waktu yang lama (lebih dari 3 tahun) dan terus menerus.
2. Pola bertinggal sementara dengan kondisi tidak tetap, untuk periode waktu dibawah 1 (satu) tahun, bahkan bisa hanya 7 (tujuh) bulan.

Pola bertinggal tetap :

Dalam pola bertinggal tetap diketahui terdapat 3 (tiga) macam pola bertinggal pola bertinggal tetap :

1. Pola bertinggal tetap 1
Datang dari kampung – tinggal di rumah kerabat – selanjutnya memutuskan tinggal menetap di Jakarta dan sekitarnya.
2. Pola bertinggal tetap 2
Datang dari kampung – tinggal di bedeng– selanjutnya memutuskan tinggal menetap di Jakarta dan sekitarnya.
3. Pola bertinggal tetap 3
Datang dari kampung – tinggal dikontrakan– selanjutnya memutuskan tinggal menetap di Jakarta dan sekitarnya (mengontrak atau mengontrak akhirnya membeli rumah sendiri)

Perbedaan diantaranya adalah :

1. Dalam pola tinggal sementara tetap dan sementara tidak tetap, yang satu hanya mempunyai satu jenis pekerjaan, yaitu sebagai pekerja bangunan yang lainnya sebagai pekerja bangunan dan sebagai petani di desanya apabila musim tanam tiba.
2. Dalam pola tinggal tetap, belum tentu semuanya mempunyai kerabat/ teman/ kenalan yang dapat menampungnya tinggal sementara di kota Jakarta dan sekitarnya.
3. Dalam pola tinggal sementara dan pola tinggal tetap. Pola tinggal sementara, menganggap kota hanya tempat mencari nafkah dan pola bertinggal tetap ada yang menganggap kota adalah tempat kampungnya sekarang ini.

Persamaan diantaranya adalah :

1. Dalam pola bertinggal sementara tetap dan pola bertinggal sementara tidak tetap, kota dipandang sebagai tempat mencari nafkah yang lebih baik dari desa.
2. Dalam pola tinggal tetap, tempat mencari nafkah utama berada di kota.
3. Dalam pola tinggal sementara dengan pola tinggal tetap, sama-sama mencari keberuntungan dalam memandang kota sebagai tempat mencang kota sebagai tempat mencari nafkah, menjadi beban dan juga potensi perkembangan wilayah kota.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pola bertinggal tetap dengan tinggal di kota bersama keluarganya, secara pendapatan yang di dapat seluruh keluarga menjadi lebih baik dibandingkan dengan pola tinggal sementara.

Dalam hal hubungan kekerabatan, kekerabatan akan sangat kental apabila dalam satu kelompok, cenderung untuk tidak menerima pekerja bangunan lain yang tidak dikenal dalam kelompoknya.

Ada hubungan saling melindungi dan membutuhkan dalam satu kelompok pekerja bangunan.

Dalam pola bertinggal sementara diketahui terdapat 2 (dua) macam pola bertinggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini disarankan kepada *stake-holder* terutama pemerintah dan pengambil keputusan, untuk lebih memberikan perlindungan bagi pekerja bangunan dengan cara mendaftar, mendata, meningkatkan ketrampilan dan daya saing dan memberikan sertifikasi sehingga pekerja bangunan akan lebih trampil.

Dalam hal pola bertinggal, pemerintah dapat menyediakan rumah bersubsidi sewa ataupun yang dapat dibeli oleh pekerja bangunan.

Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya, dapat meneliti dengan konteks pekerja bangunan yang menggunakan transportasi umum untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta, (2007). *Jakarta Dalam Angka 2006*, Jakarta : BPS

BPS, Pusdatin Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2008 dalam Harian Kompas, 1 Desember 2008

Brannen, Julia (1977), *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset

Drucker, Peter, F, *People and Performance : The Best of Peter Drucker on Management*, Harper & Row Publisher, New York, 1977

Heidjrachman R., Dasar-Dasar Manajemen, UPP AMP YKNP,1990 hal.4-5
Handoko, Hani T, Manajemen,Cet-ke-12, BPFE: Yogyakarta, 1997., hal. 18

Koentjaraningrat, (1982), Masalah-masalah Pembangunan : *Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Jakarta : LP3ES

Morrill, R.L. (1974), *The Spatial Organization Of Society*, Belmont, California. Duxbury Press

McGee, Terry.G. (1967) *The Southeast Asian City*, London, The Camelot Press

Mumford, Lewis (1961), *The City in History*

- Makalah Hasil rumusan kelompok IV *Seminar Konsep Manajemen Indonesia*, Jakarta, 3-5 juli 1979
- Propinsi DKI, *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Prop. DKI-Jakarta*, 2004
- Population Research Centre dalam www.trcdc.com.org/summaries/indonesia/indonesia.html, diunduh September 2008
- Stoner, AF, James dan kawan-kawan, *Manajemen*, Jilid 1, Jakarta:PT. Prenhallindo, 1996 hal.10
- Santoso, Jo, (2006), *(Mensiasati) Kota Tanpa Warga*, Jakarta : Gramedia
- Santoso, Jo, (2008), *Arsitektur kota Jawa Kosmos-Kultur & Kuasa*, Centropolis, Jakarta, 2008
- Suparlan, Parsudi (1980), *Lapangan Kerja Bagi Penduduk Berpenghasilan Rendah di Jakarta dalam Widyapura*, Jakarta : Journal Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan. No. 6/VII
- Suparlan, Parsudi (1985), *Pola Hubungan Patron Klien : Model dan Pengetrapannya pada Komuniti Orang Gelandangan*, dalam *Bulletin Antropologi*, Thn. I/1985-PA-UGM. Yogyakarta : Perpustakaan Jurusan Antropologi Fakultas Sastra UGM. Hal : 27 – 31
- Suparlan, Parsudi (1986b). *Pengantar Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif*. Makalah disampaikan pada Program Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta : Universitas Indonesia. 19-24 Januari 1986.
- Suparlan, Parsudi (1993), *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Suparlan, Parsudi (1996), *Antropologi Perkotaan*, Jakarta : Diktat Tidak Diterbitkan. Jurusan Antropologi FISIP – UI
- Suparlan, Parsudi (2004), *Masyarakat & Kebudayaan Perkotaan*, Perspektif Antropologi Perkotaan, Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Sjoberg, Gideon. (1960) *The Pre Industrial City*, Vintage, New York.
- Tjahjono, Gunawan, (2005) *Megapolis dan Konsekuensi Kehadirannya*, Jakarta. Jurnal Kajian Pengembangan Perkotaan, Volume 1 No. 2. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Weber, Max. (1950) *The City*, New York, The Free Press.
- Wheatley, Paul (1983) *Nagara and Commandery*, The University of Chicago.